

# PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS

Syamsul Huda\*

## Abstract

Modernity is something that exists together with the dynamics of human life. Therefore, to refuse modernity is impossible, since modernity has something positive for Moslems, although it also has something negative on the other hand. In such positive side, Islamic education should find a space as the answer of the appearance of modernity so that Islamic education will be always in accordance with the development of era and condition. The step to take, therefore, is using the approach of theology paradigm that leads to cognitive, affective, and psychomotor areas, by paying attention to the areas of soul, mind and body.

**Kata kunci** : Modernitas, pendidikan Islam.

## Pendahuluan

Zaman kebangkitan Islam dimulai ketika muncul kesadaran ummat Islam akan ketinggalan dan kemunduran kebudayaannya, dan mengakui kemajuan dan kekuatan orang lain. Oleh karena itu timbullah apa yang disebut pemikiran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam<sup>1</sup>. Modernitas yang dimaksud adalah pembaharuan pemikiran, paham paham, adat istiadat dan institusi institusi lama untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan implikasi modernitas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia , yaitu ekonomi, social politik dan budaya.

Modernisasi yang digulirkan oleh Barat, tidak secara langsung ditolak kehadirannya, atau diterima secara keseluruhan oleh ummat Islam. Justru dari sinilah pendidikan Islam berperan untuk menjawab, bahwa modernisasi yang terjadi di dunia Islam, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh pada abad XX, adalah memformulakan produk Barat dengan ajaran Islam terhadap pendidikan di Mesir dan Syiria<sup>2</sup>. Berangkat dari modernisasi yang berpengaruh secara kompleks pada seluruh aspek kehidupan manusia, maka ditemukan bagaimana pendidikan Islam menjawab berbagai tantangan modernitas yang muncul. Dan ini akan memunculkan konsep pendidikan yang baru, sebagai antisipasi perkembangan zaman yang cepat. Maka dalam kaitan itulah , tulisan ini akan membicarakan tentang Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas.

## Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas Sosial

Al-Qur'an mendidik manusia agar mengaktualisasikan, mengamalkan kemampuan dan ilmu yang dipunyai. Selalu disebutkan dua kata dalam satu konteks yaitu amanu ( berimanlah ) dan amilu al shalihah ( amal yang baik ).QS.103:3. Satu sisi

---

\* Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri Jurusan Tarbiyah

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek*, Jakarta, Jilid I, UI Press, 1985.89

<sup>2</sup> Tibawi, A.L., *Islamic Education, Its Tradition and Modernization into the Arab National System*, London, 1972.70.)

berupa konsep dan sisi lain berupa peneran. Artinya, ilmu disatu sisi memang harus dikaji dan dikembangkan, tapi di sisi lain ilmu harus diekspresikan dan diamalkan, kedua-duanya harus berjalan seiring.

Adalah tantangan bagi pendidikan Islam, apabila pendidikan Islam tidak mampu memenuhi tuntutan masyarakat yang bergerak dimanis. Kebutuhan masyarakat harus terpenuhi oleh institusi pendidikan, karena hal itu merupakan mesin pencetak segala kebutuhan non material masyarakat. Dengan demikian, masalah pengangguran yang sering meresahkan berbagai Negara berkembang tidak perlu lagi terjadi. Secara pasti, output dari lembaga pendidikan benar benar bermanfaat bagi masyarakat, karena selain bernilai social juga ekonomis. Untuk itu, pendidikan harus jeli melihat kebutuhan masyarakat. Misalnya, masyarakat Islam membutuhkan perbankan yang Islami, yang jauh dari praktek riba, maka didirikanlah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syari'ah Mandiri, BRI Syari'ah, BNI Syari'ah, dan seterusnya.

Oleh karena itu, orientasi kurikulum dalam rangka menjawab berbagai masalah yang dihadapi masyarakat karena berbagai peradaban dan kebudayaan yang berkembang adalah kurikulum sekolah masyarakat yang ditawarkan oleh Olson sebagaimana dikutip oleh Sutari Imam Barnadib, yang mempunyai ciri ciri sebagai berikut :

1. Memusatkan tujuan pendidikan pada perhatian dan kebutuhan masyarakat.
2. Menggunakan buku buku dan sumber sumber dari masyarakat sebanyak banyaknya.
3. Mempraktekkan dan menghargai paham demokrasi.
4. Menyusuri kurikulum berdasarkan kehidupan manusia.
5. Memupuk jiwa pemimpin dalam lapangan kehidupan masyarakat.
6. Mendorong anak didik untuk aktif kerja sama dan saling mengerti antar sesama<sup>3</sup>.

Orientasi kemasyarakatan di atas tidak berarti menafikan orientasi peserta didik, akan tetapi keseimbangan antara anak didik dan masyarakat. Selanjutnya untuk mewujudkan orientasi kebutuhan masyarakat, Abu A'la al Maududi merumuskan tujuh pola prinsip umum pengaturan kehidupan sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu :

1. Saling tolong menolong dalam berbuat kebajikan dan taqwa dan tidak tolong menolong dalam dosa dan permusuhan.
2. Persahabatan dan permusuhan seseorang harus ditujukan untuk memperoleh keridloaan Allah.
3. Manusia adalah sebaik baik ummat yang mengajak kepada kebajikan dan melarang berbuat kemungkaran.
4. Jauhkan dirimu dari buruk sangka, karena buruk sangka itu sedusta dustanya pembicaraan, dan janganlah menyebarkan keburukan orang lain, serta jauhilah selalu mengintai seseorang, dan jangan sailing mendengki dan membenci, tetapi hendaklah menjadi hamba hamba Allah yang bersaudara.
5. Janganlah membantu orang jahat kalau sudah diketahui bahwa ia akan berbuat jahat.
6. Mendukung orang yang salah sama halnya dengan orang yang jatuh kesumur sambil memegang ekornya unta yang hamper jatuh ke sumur pula.

---

<sup>3</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta, FIP IKIP.1986.135.)

7. Sayangilah orang lain sebagaimana engkau meyakini dirimu sendiri<sup>4</sup>. Dari ketujuh prinsip itu, terbentuk suatu hubungan kemasyarakatan dalam segala aspeknya, baik dalam masalah tenaga kerja, perkembangan sains, pelestarian budaya, ekonomi dan politik.

### **Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas Budaya**

Islam mengajarkan konsep hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Konsep ini mengkritik konsep sekularisme, hal ini terjadi dalam dunia pendidikan. Yaitu adanya pemisahan lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sekolah umum dan sekolah agama, ilmu umum dan agama. Maka dengan tauhid paradigm, pendidikan Islam memadukan keduanya dalam satu institusi pendidikan. Misalnya dengan menyusun kurikulum yang memuat 50% materi pendidikan umum dan 50% materi pendidikan agama, atau dapat juga dilakukan kolaborasi ilmu, artinya dilakukan Islamisasi Ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan alam, Ilmu budaya, Ilmu Sosial disajikan dengan pendekatan kewahyuan. Misalnya Psikologi Islam, Ekonomi Islam, Politik Islam, Komunikasi Islam dan sebagainya.

Sekularisme juga terlihat dari kecenderungan masyarakat untuk berpindah kepercayaan atau iman dengan pola pola perilaku dari suasana keagamaan kepada suasana secular. Masyarakat modern cenderung mengatur perilaku dan menerima keyakinan tidak lewat doktrin doktrin agama, tetapi lewat pertimbangan pertimbangan rasional dan praktis. Pragmatisme ini terkadang telah menyempitkan arti agama sebagai pengatur perilaku, agama hanya dianggap sebagai aturan normative yang berupa kaidah, tapi prakteknya masih perlu dipertanyakan.

Maka tugas pendidikan Islam, adalah mengembalikan doktrin agama sebagai aturan normative dan praktis. Pendidikan Islam tidak hanya mengacu pada ranah kognitif saja, tetapi aspek afektif dan psikomotorikpun harus diperhatikan. Misalnya praktek mencintai binatang sebagai sesama makhluk ciptaan Allah. Konsep ini mendasarkan pada konsep keseimbangan antara “ amanu “ yang merupakan aspek kognitif dan “ amilu “ sebagai aplikasi ranah afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendidikan Islam tidak hanya pada pengembangan akal dan rasionalitas, akan tetapi bagaimana mempersiapkan anak didik, mampu menentukan pilihan pilihan yang sesuai dengan hati nuraninya, ketika pertimbangan rasional mengalami jalan buntu, oleh adanya budaya modern yang cenderung hedonis. Suatu contoh, ada seorang mahasiswa yang menjadi penari striptis ( penari bugil ), ketika ditanya seorang wartawan, apakah mbak tidak malu melakukan hal itu, jawabnya dengan mantap tidak, kenapa ? karena saya hidup di Jakarta, harus survive, butuh uang, dan lain sebagainya.

### **Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas Sains dan Teknologi**

Masa kini dan mendatang diwarnai dengan berkembangnya sains dan teknologi. Sains dan teknologi merupakan hasil karya manusia dengan menggunakan rasionya. Al Qur'an secara tegas mendidik manusia untuk selalu berfikir dan memikirkan semua ciptaan Allah dengan menggunakan kekuatan akal atau rasio. Untuk itu, menjadi suatu keharusan untuk dapat menguasai dan mengembangkan teknologi, karena perkembangan

---

<sup>4</sup>Syekh Abul A'la al Maududi, *Islam Sebagai Pandangan Hidup*, (terjemah) Mashuri Sirojuddin Iqbal, Bandung, Sinar Baru, 1983, 70-71).

zaman selalu menuntut untuk selalu berlomba dalam kebaikan, termasuk dalam hal pengembangan sains dan teknologi.

Dewasa ini, dunia terasa sempit karena majunya teknologi. Perkembangan yang terjadi di seluruh belahan dunia hampir dapat dijangkau hanya dengan layar kaca, computer dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi ini tentu saja banyak membantu dalam kemajuan dunia pendidikan, terutama transformasi ilmu pengetahuan. Misalnya penemuan suatu temuan ilmiah di Negara Amerika Serikat, maka dengan mudah dapat diakses dan dipraktikkan dan dipelajari oleh lembaga pendidikan di Negara lain. Teknologi semacam ini, selain sebagai media pendidikan juga sebagai sumber pendidikan.

Selanjutnya yang menjadi pekerjaan rumah adalah bagaimana teknologi itu juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam Islam, sehingga dapat membantu dalam cita-cita luhur Islam. Hal demikian dapat ditanamkan sedini mungkin kepada peserta didik untuk berkreasi sesuai dengan kemampuannya. Misalnya diberi ketrampilan elektro, computer dan lain sebagainya sebagai rangsangan untuk lebih berani, ini dilakukan dalam rangka mengkaji ayat-ayat kauniyah. Misalnya bagaimana memikirkan dan menelaah sesuatu makhluk itu dalam proses hidup dan kehidupannya.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia semisal UIN, IAIN, STAIN, pondok pesantren, dan lain-lain, sebagai lembaga yang unggul dalam keilmuan agama perlu menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi umum, sehingga dapat mengkaji Islam dalam perspektif sains dan teknologi.

Adapun tentang konsep Islamisasi sains yang sangat dibutuhkan oleh dunia muslim adalah sebagai proses pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni prinsip al-Tauhid, prinsip makna kebenaran, dan prinsip kesatuan sumber ilmu pengetahuan<sup>5</sup>. Maka dalam upaya Islamisasi sains diperlukan adanya komitmen terhadap prinsip-prinsip Islami, yaitu :

1. Ilmu pengetahuan tidaklah diabdikan kepada praksis, tetapi diabdikan pada tujuan memahami eksistensi hakiki alam dan manusia. Ilmu pengetahuan mengantarkan umat pada peningkatan iman kepada Allah yang menciptakan ilmu serta sebagai ilmu tersebut.
2. Membebaskan keterjeratan ilmu pengetahuan dari pengaruh sekularisme. Dengan demikian tidak ada kebenaran ilmiah atau kebenaran religius, tetapi yang ada hanya kebenaran tuggal.
3. Menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan di samping ayat-ayat taj tertulis (fenomena alam)<sup>6</sup>

Dari ketiga prinsip tersebut, terjadi hubungan secara simultan satu dengan yang lainnya. Dari prinsip itu, tersusunlah langkah-langkah praktis dalam upaya Islamisasi sains. Ismail Raji Al-Faruqi merumuskan langkah-langkah tersebut dalam 12 tahapan yaitu :

1. Penguasaan disiplin ilmu modern dan penguraian kategoris.
2. Survei disiplin ilmu pengetahuan
3. Penguasaan khazanah Islam, sebuah ontology
4. Penguasaan ilmiah Islami, terhadap analisis.
5. Penemuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan.

---

<sup>5</sup>Mulyanto, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Ulumul Qur'an, No.9 Vol.II/1991.58.)

<sup>6</sup> Muhammad Fadlil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (terjemah) Judial F. Surabaya, Bina Ilmu, Cet.I 1996.64

6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern, tingkat perkembangannya di masa ini.
7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam, tingkat perkembangan dewasa ini.
8. Survai permasalahan yang dihadapi ummat Islam.
9. Survai yang dihadapi ummat manusia.
10. Analisis kritis dan sintesis.
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam.
12. Penyebaran ilmu yang telah di Islamisasi<sup>7</sup>.

Selanjutnya, dari beberapa rumusan di atas, dapat dipahami bahwa Islamisasi sains pada hakekatnya adalah :

1. Similiarisasi, yaitu menyamaratakan konsep – konsep sains dengan konsep – konsep dari agama.
  2. Paralelisasi, yaitu menganggap konsep al Qur'an sejalan dengan konsep konsep sains, karena kemiripan konotasinya, tanpa mengidentikkan kedua duanya. Misalnya , Isra' dan Mi'roj disamakan pergi ke ruang angkasa.
  3. Komplementasi, yaitu antara al Qur'an dan sains salaing mengisi dan memperkuat satu sama lainnya, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing masing.
  4. Komparasi, yaitu membandingkan konsep atau teori sains dengan konsep atau teori agama mengenai hal yang sama.
  5. Induktifikasi, yaitu asumsi asumsi dari teori ilmiah yang didukung dengan penemuan empiris, dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah metafisik ( gaib ), kemudian dihubungkan dengan prinsip prinsip al Qur'an.
  6. Verifikasi, yaitu mengungkapkan hasil hasil penelitian ilmiah yang menopang dan membenarkan kebenaran Al Qur'an.
- Hakekat Islamisasi sains di atas merupakan bentuk pola yang digunakan dalam Islamisasi sains<sup>8</sup>.

### **Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas Ekonomi**

Modernisasi di bidang ekonomi tentu juga membawa dampak yaitu, meningkatnya pendapatan perkapita, kesenjangan ekonomi dan kapitalisme. Lalu pertanyaannya di manakah peran pendidikan Islam.

Islam menganjurkan agar manusia memperhatikan kesejahteraan hidupnya di dunia, selain urusan akhirat, sebagaimana yang tercantum dalam al Qur'an surat 28 ayat 77 yang artinya, “ Dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia “ dan di ayat yang lain juga Allah mengatakan yang artinya, “ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sampai dia merubahnya sendiri. Tersirat dari ayat itu, bahwa manusia harus bekerja keras untuk segala urusannya.

Sebagai jawaban, pendidikan Islam perlu memfokuskan suatu bidang ilmu secara mendalam, sehingga akan tercipta tenaga tenaga yang ahli dalam suatu bidang ilmu tertentu. Karena bagaimanapun mutu yang tinggi adalah menuntut biaya yang tinggi pula. Pemikiran ini sesuai untuk perguruan tinggi, sedangkan untuk pendidikan dasar dan menengah, perlu diberikan materi teknologi dan ilmu ilmu terapan agar dapat memberikan ide ide berkreasi bagi siswa.

<sup>7</sup> Mudlor Ahmad, *Manusia dan Kebenaran*, Surabaya, Usaha Nasional, tt,31-32

<sup>8</sup> Juhaya S. Praja, *Ulumul Qur'an*, No.7/II/1990.75-76.).

Kurikulum pendidikan yang dibutuhkan adalah kurikulum pendidikan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja. Hal ini dimaksudkan setelah keluar dari lembaga pendidikan, anak didik mempunyai kemampuan dan ketrampilan yang profesional, produktif dan kreatif, mampu mendaya gunakan sumber daya diri dan sumber daya situasi yang ada. Dengan demikian, anak didik dipersiapkan untuk menjadi hamba hamba Allah yang baik, sebagaimana dikatakan oleh Nabi yang artinya, Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan hidup di dunia, maka hendaklah menguasai ilmu, dan barang siapa menghendaki kebahagiaan hidup di akhirat hendaklah menguasai ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kebahagiaan kedua duanya, maka hendaklah ia menguasai ilmu.

Adapun kesenjangan ekonomi yang timbul karena praktek ekonomi kapitalis, Islam telah memberikan solusinya, sebagaimana diperintahkannya Nabi adalah dalam rangka tiga hal, yaitu : Amar makruf nahi mungkar, mengajak orang beramal saleh, Kedua menjelaskan antara yang halal dan yang haram. Ketiga melepaskan manusia dari beban penderitaan, atau menurut istilah al Qur'an, digambarkan sebagai melepaskan manusia dari belenggu belenggu yang menindih kuduk mereka.

Sikap dan tindakan solidaritas, peduli terhadap sesama yang kurang mampu, dengan memberikan beasiswa terhadap peserta didik yang berpotensi dan berprestasi yang dananya diambil dari zakat, infak dan sedekah.

## **Penutup**

Dari uraian diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas adalah dengan menggunakan pendekatan tauhid paradigm, yaitu kesatuan yang mengacu pada kemampuan yang mengacu pada ketiga ranah pendidikan sekaligus, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, dan mengarah pada daerah pendidikan, yakni akal, hati dan jasmani; (2) Pendidikan Islam dalam menhhdapi tangtangan modernitas menekankan pada keseimbangan teori dan ptaktek. Ilmu diciptakan untuk di pelajari dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Unuk itu pendidikan Islam harus melihat dengan jeli kebutuhan kebutuhan masyarakat; (3) Pendekatan kewahyuan perlu dilakukan pada keilmuan alam, sosial dan budaya. Hal ini untuk menangkis sekularisme yang menguasai pandangan dan pemikiran masyarakat modern; (4) Pendekatan sosilogis, hal ini dilakukan untuk mengatasi kesenjangan sosial ekonomi yang ada, yakni dengan melakukan praktek nyata, berupa membayar zakat, infak dan sedekah pada masyarakat yang berada dalam penderitaan ekonomi.

## Daftar Pustaka

- Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Abu al A'la Al Maududi, *Islam Sebagai Pegangan Hidup*, Terjm. Mashuri Sirojuddin Iqbal, Bandung, Sinar Baru, 1983.
- Departemen Agama. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Bumi Restu, 1983.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam enghadapi Abad ke XXI*, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1998.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, UI Press, Jakarta, 1985.
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung, 1991'
- Mudlor Ahmad, *Manusia dan Kebenaran*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993.
- Mulyanto, *Islamisasi Ilmu Pengeahuan*, *Ulumul Qur'an*, NO.9. Vol.II/1991.58.
- Muhammad Fadlil al Jamaly, *Filsafat Pendedidikan dalam Al Qur'an*, terj. Judial Falasany, Suranaya, Bina Ilmu, 1986.
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Pendidikan Sistematis*, FIP IKIP, Yogyakarta, 1986.
- Tibawi, A.L, *Islamic Education, Its Traditions and Modernization into the Arab National System*, London, 1972.